

KECAKAPAN HIDUP SISWA SMA PADA PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MATERI REAKSI REDOKS

Siti Darsati, Gebi Dwiyanti, dan Cincin Cintami

ABSTRAK

Pada penelitian ini pembelajaran kontekstual reaksi redoks dilaksanakan dengan menggunakan metode praktikum. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan instrumen berupa Lembar Kerja Siswa, Lembar Observasi, dan Pedoman Wawancara. Hasil penelitian menunjukkan untuk kecakapan hidup generik: kesadaran diri dikembangkan oleh hampir seluruh siswa, menggali dan menemukan informasi dikembangkan oleh sebagian besar siswa dan tergolong baik, mengolah informasi tergolong cukup, mengambil keputusan dikembangkan oleh hampir separuh siswa, memecahkan masalah dikembangkan oleh sebagian besar siswa dan tergolong cukup, berkomunikasi lisan dikembangkan oleh hampir separuh siswa, berkomunikasi tulisan dikembangkan oleh hampir separuh siswa dan tergolong cukup, serta kecakapan bekerja sama dikembangkan oleh sebagian besar siswa. Sedangkan untuk kecakapan hidup spesifik (akademik): kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya tergolong baik, merumuskan hipotesa tergolong baik, merancang dan melakukan penelitian tergolong kurang.

Kata kunci: *pembelajaran kontekstual, kecakapan hidup generik, dan kecakapan hidup spesifik.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu peningkatan terhadap kualitas pendidikan selalu diupayakan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah memperbaharui kurikulum. Kurikulum 2004 dikenal juga dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Dalam KBK yang lebih ditekankan adalah kompetensi atau kemampuan apa yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Gordon dalam Sanjaya (2005: 6) menjelaskan beberapa aspek yang harus terkandung dalam kompetensi, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), keterampilan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*).

‘Pada implementasinya, kurikulum berbasis kompetensi lebih menekankan proses daripada produk dan sedapat mungkin menggunakan masalah sehari-hari dalam pembelajaran’. Beberapa pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses,

diantaranya: pendekatan kontekstual, realistik, berbasis masalah, dan Sains-Teknologi-Masyarakat (S-T-M).

‘Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat’ (Depdiknas, 2002). Belajar dalam konteks pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki.

Dalam pembelajaran, salah satu bentuk pengalaman diperoleh melalui kegiatan praktikum. Menurut Arifin (2005), ‘kegiatan laboratorium yang menarik akan memberi kesempatan siswa untuk memahami (*learning science*) dan pada saat yang sama siswa terlibat dalam proses mengkonstruksi pengetahuan melalui perbuatan yang dilakukan (*doing science*)’. Hal lain yang sangat penting adalah melalui praktikum siswa dilatih berbagai kecakapan hidup yang berguna seperti menimbang, mengukur, melatih ketelitian, dan sebagainya.

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya’ (Depdiknas, 2002). Secara umum kecakapan hidup dibagi atas kecakapan hidup generik (*general life skill*) dan kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*). Kecakapan hidup generik dibagi menjadi kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan hidup personal terdiri dari kesadaran diri, kecakapan berpikir : menggali dan menemukan informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Sedangkan kecakapan hidup social terdiri dari kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama. Kecakapan hidup ini diperlukan setiap siswa, baik siswa yang akan memasuki dunia kerja, siswa yang tidak akan bekerja maupun siswa yang akan melanjutkan sekolahnya. Kecakapan hidup spesifik dibagi menjadi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Kecakapan akademik terdiri dari kecakapan melakukan identifikasi variable dan menjelaskan hubungannya, merumuskan hipotesis dan merancang serta melakukan penelitian. Sedangkan kecakapan vokasional terdiri dari kecakapan vokasional dasar dan

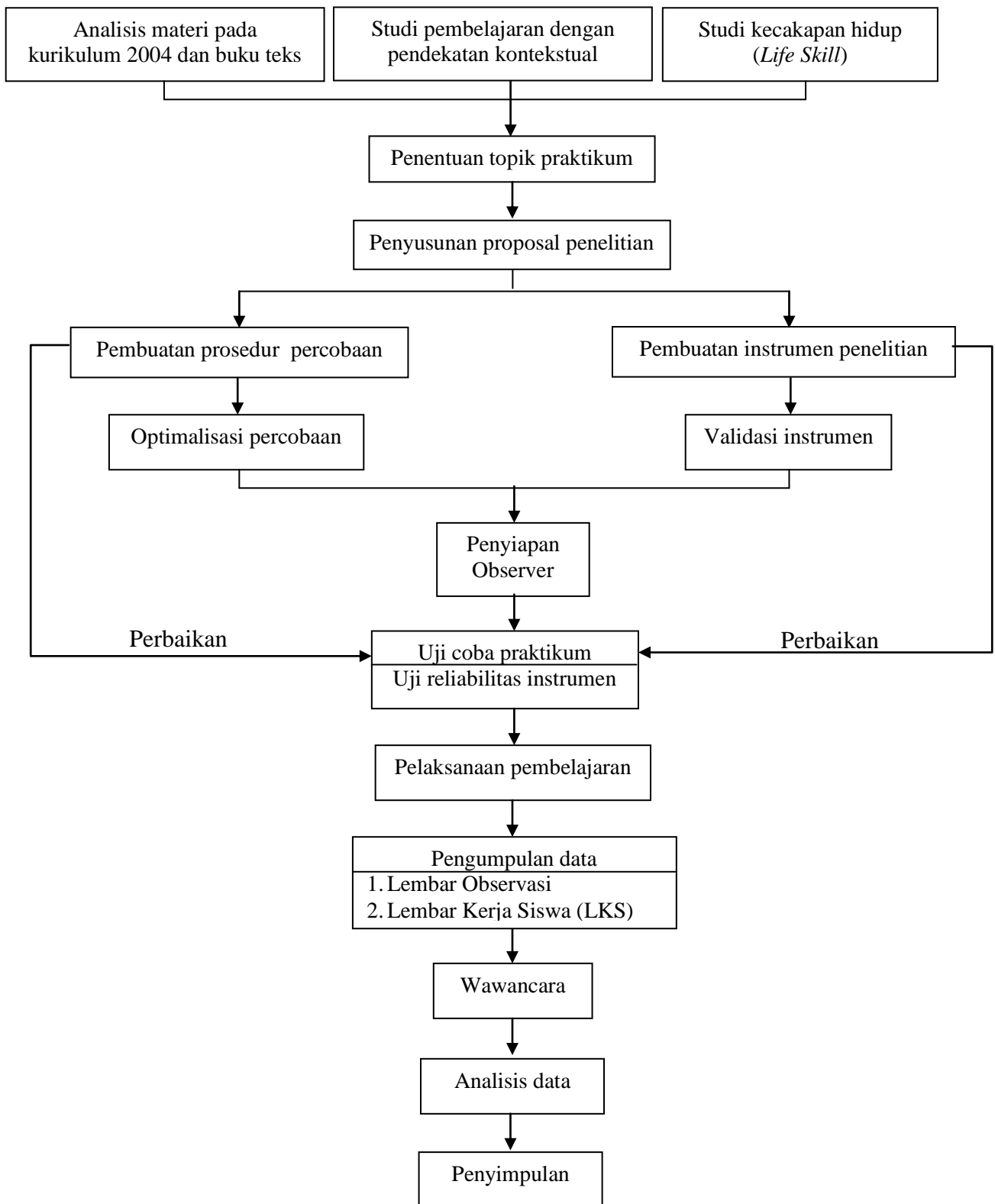
kecakapan vokasional khusus. Kecakapan ini diperlukan seseorang untuk memecahkan masalah khusus. Walaupun kecakapan hidup diklasifikasikan menjadi beberapa aspek, tetapi kecakapan hidup harus dipandang sebagai suatu kesatuan. Setiap kegiatan memerlukan semua kecakapan hidup walaupun dengan tingkatan yang berbeda untuk setiap aspeknya.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kecakapan hidup generik dan kecakapan hidup spesifik yang dapat dikembangkan siswa SMA pada pembelajaran kontekstual materi reaksi redoks.

2. METODOLOGI PENELITIAN

a. Metoda dan Alur Penelitian

Metoda yang digunakan adalah metoda deskriptif . Subyek penelitian adalah siswa kelas X salah satu SMA Negeri di Bandung. Tahap penelitian yang dilakukan digambarkan pada gambar berikut :



Gb. 2.1. Alur Penelitian

b. Instrumen dan Pengolahan Data

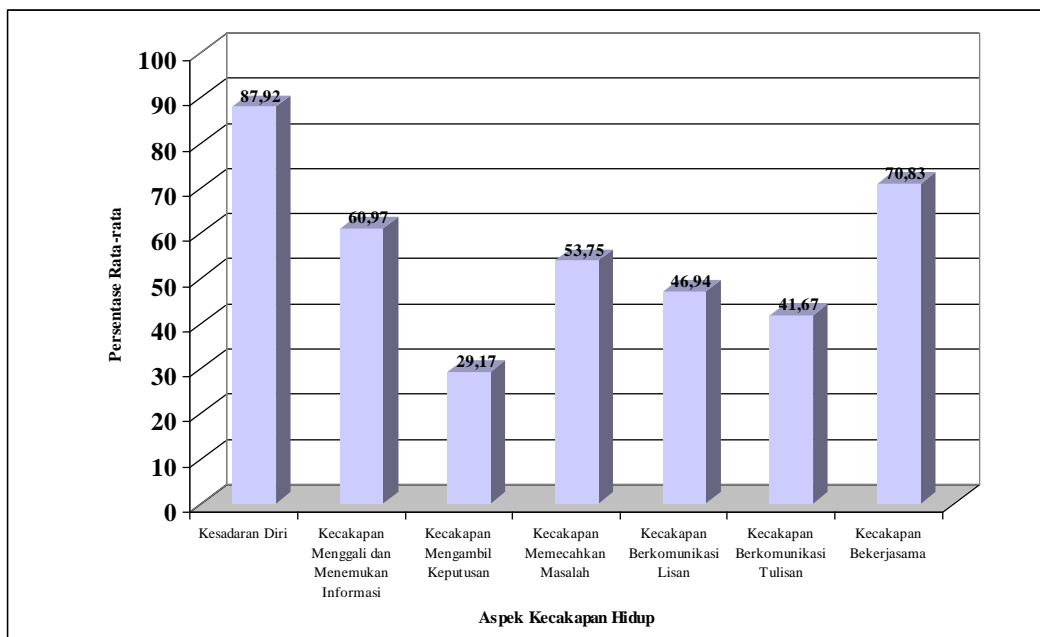
Instrumen pada penelitian ini berupa Lembar Observasi, Lembar Kerja Siswa dan Pedoman Wawancara.

Data dari lembar observasi diolah dengan menghitung persentase siswa yang mengembangkan kecakapan hidup dan membuat tafsirannya. Data dari LKS diolah dengan menghitung nilai persentase dan menentukan kategorinya. Hasil wawancara dibuat transkripsinya, dianalisis kemudian digabungkan dengan data dari LKS.

3. HASIL PENELITIAN

a. Kecakapan Hidup Generik

Rata-rata persentase siswa yang mengembangkan aspek kecakapan hidup generik digambarkan pada gambar 3.1 berikut :



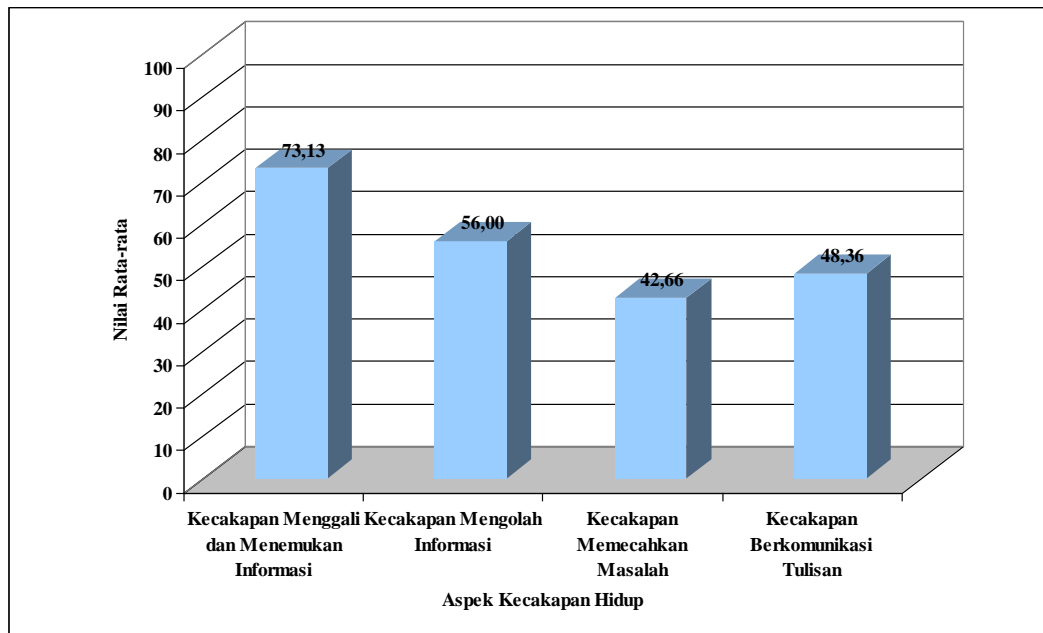
GAMBAR 3.1

Grafik Rata-rata Persentase Siswa yang Mengembangkan Aspek Kecakapan Hidup Generik

Dari gambar 3.1 terlihat bahwa siswa paling banyak mengembangkan kesadaran diri dan paling sedikit mengembangkan kecakapan mengambil keputusan. Pada saat praktikum siswa benar-benar disiplin dan mengikuti praktikum dengan baik, sehingga kesadaran diri siswa yang berkembang pada saat praktikum, ini paling banyak daripada kegiatan pembelajaran yang lainnya. Kecakapan mengambil keputusan diamati dari jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan pada saat diskusi kelas setelah praktikum. Kecilnya persentase siswa yang mengembangkan kecakapan ini kemungkinan karena siswa tidak terbiasa menjawab pertanyaan atau mengajukan pendapat dimuka umum atau kelas. Sedangkan untuk kecakapan berkomunikasi, siswa lebih banyak mengembangkan kecakapan berkomunikasi lisan dibandingkan kecakapan berkomunikasi tulisan. Hal tersebut menandakan bahwa siswa lebih mudah melakukan komunikasi lisan dibandingkan tulisan. Kemampuan siswa rata-rata pada aspek kecakapan hidup generik dapat dilihat pada tabel 3.1 dan gambar 3.2 berikut :

Tabel 3.1 Nilai dan Kategori Kecakapan Hidup Generik

| No. | ASPEK KECAKAPAN HIDUP | NILAI RATA-RATA | KATEGORI |
|------------|----------------------------------|------------------------|-----------------|
| 1. | Menggali dan Menemukan Informasi | 73 ; 13 | Baik |
| 2. | Mengolah Informasi | 56,00 | Cukup |
| 3. | Memecahkan Masalah | 42,66 | Cukup |
| 4. | Berkomunikasi Tulisan | 48,36 | Cukup |



GAMBAR 3.2

Grafik Nilai Kemampuan Siswa Rata-rata pada Aspek Kecakapan Hidup Generik

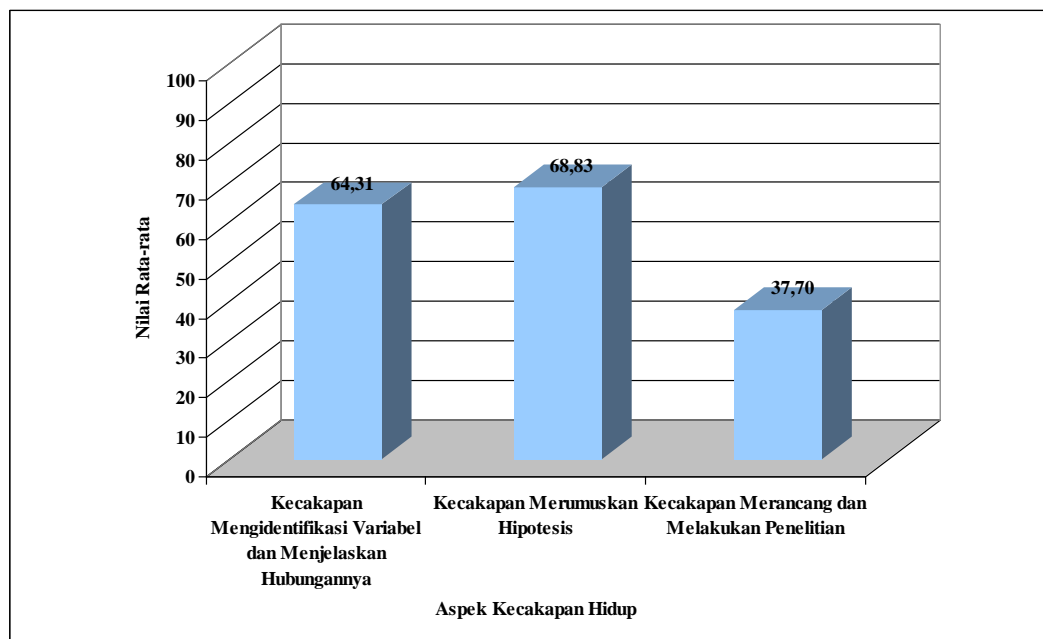
Dari gambar 3.2 dapat dilihat bahwa kecakapan siswa dalam menggali dan menemukan informasi nilai rata-ratanya paling tinggi (73,13) sedangkan kecakapan siswa dalam memecahkan masalah nilai rata-ratanya paling rendah (42,66). Kecakapan siswa dalam memecahkan masalah berhubungan dengan informasi yang harus digali siswa. Kecakapan siswa dalam menggali dan menemukan informasi memang sudah tergolong baik, tetapi siswa masih kesulitan menentukan bilangan oksidasi salah satu unsur dari senyawa yang digunakan dalam praktikum. Sehingga ketika harus memecahkan masalah berupa menentukan zat yang mengalami oksidasi, reduksi, zat yang berperan sebagai oksidator, dan reduktor siswa belum dapat memecahkannya dengan baik, karena tidak semua informasi yang dibutuhkan tergali.

b. Kecakapan Hidup Spesifik

Rata-rata kemampuan siswa pada aspek kehidupan spesifik dapat dilihat pada tabel 3.2 dan gambar 3.3 berikut :

Tabel 3.2. Nilai dan Kategori Keckapan Hidup Spesifik

| No. | Aspek Kecakapan Hidup | Nilai Rata-rata | Kategori |
|-----|---|-----------------|----------|
| 1. | Mengidentifikasi Variabel dan Menjelaskan Hubungannya | 64,31 | Baik |
| 2. | Merumuskan Hipotesa | 68,83 | Baik |
| 3. | Merancang dan Melakukan Penelitian | 37,70 | Kurang |



GAMBAR 3.3

Grafik Nilai Kemampuan Siswa Rata-rata pada Aspek Kecakapan Hidup Spesifik

Kecakapan siswa dalam mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya serta kecakapan siswa dalam merumuskan hipotesis tergolong baik. Sedangkan kecakapan siswa dalam merancang dan melakukan penelitian tergolong kurang. Hal ini diakibatkan oleh siswa belum terbiasa menyusun prosedur praktikum, pada umumnya praktikum yang diikuti siswa sebelumnya dilengkapi dengan prosedur praktikum yang siap pakai. Sehingga ketika harus membuat prosedur praktikum siswa mengalami kesulitan dan masih meniru pada LKS yang sudah diberikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah :

1. Kecakapan hidup generik siswa pada setiap aspek adalah:
 - b. Kesadaran diri dikembangkan oleh hampir seluruhnya siswa.
 - c. Kecakapan menggali dan menemukan informasi dikembangkan oleh sebagian besar siswa dan tergolong baik.
 - d. Kecakapan siswa dalam mengolah informasi tergolong cukup.
 - e. Kecakapan mengambil keputusan dikembangkan oleh hampir separuhnya siswa.
 - f. Kecakapan memecahkan masalah dikembangkan oleh sebagian besar siswa dan tergolong cukup.
 - g. Kecakapan berkomunikasi lisan dikembangkan oleh hampir separuhnya siswa.
 - h. Kecakapan berkomunikasi tulisan dikembangkan oleh hampir separuhnya siswa dan tergolong cukup.
 - i. Kecakapan bekerjasama dikembangkan oleh sebagian besar siswa.
2. Kecakapan hidup akademik siswa pada setiap aspek adalah:
 - a. Kecakapan siswa dalam mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya tergolong baik.

- b. Kecakapan siswa dalam merumuskan hipotesis tergolong baik.
- c. Kecakapan siswa dalam merancang dan melakukan penelitian tergolong kurang.

b. Saran

1. Kecakapan hidup generik pada aspek mengambil keputusan dan memecahkan masalah belum dikembangkan siswa dengan baik. Dengan demikian disarankan untuk merancang pembelajaran yang dapat member peluang siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup tersebut dengan baik.
2. Kecakapan hidup spesifik pada aspek merancang dan melakukan penelitian tergolong kurang, maka disarankan untuk melatih siswa merancang prosedur praktikum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. (2005). *Kecakapan Hidup (Life Skill)*. [Online]. Tersedia: <http://www.dikmenum.go.id/content.php?mode=view&id=61>. [4 Januari 2006].
- Howey, K. R. *et al.* (2001). *Contextual Teaching and Learning: Preparing Teacher to Enhance Student Success in The Workplace and Beyond*. America: American Association of Colleges for Teacher Education.
- Koentjaraningrat. (1990). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Journal's Editorial Staff. (2000). "Silver to Black-and Back". *Journal of Chemical Education* 77 (3), 328A-328B.
- Ministry of National Education Republik Indonesia. (2003). *Concept Life Skill Education (Second Edition)*. Jakarta: Ministry of National Education.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.

